

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Secara umum, paradigma merupakan keseluruhan sistem berpikir dalam suatu bidang ilmu. Paradigma ini mencakup asumsi-asumsi dasar, pertanyaan-pertanyaan penting yang harus dijawab, teknik-teknik penelitian yang akan digunakan, serta contoh-contoh dari apa yang dianggap sebagai penelitian ilmiah yang baik (Neuman, 2014). Dalam sebuah penelitian ilmiah dikenal lima paradigma yaitu positivistik, post-positivistik, konstruktivis, kritis, dan kolaboratif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis.

Peneliti dalam paradigma konstruktivis menyakini bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subyektif atas pengalaman-pengalaman mereka—makna-makna yang diarahkan pada obyek-obyek atau benda-benda tertentu (Creswell, 2017).

Dalam pandangan Denzin & Lincoln (2005), penelitian konstruktivis dilandasi oleh tiga aspek yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Dasar keyakinan paradigma ini secara ontologi adalah realitas adalah konstruksi mental beragam yang tidak dapat diindra, bersifat sosial dan berdasarkan pengalaman. Konstruksi ini berciri lokal dan spesifik, tapi bisa memiliki elemen umum lintas individu atau budaya. Bentuk dan isinya bergantung pada individu atau kelompok pemiliknya. Tidak ada konstruksi yang mutlak "benar", hanya lebih atau kurang matang. Aspek ontologis dalam penelitian ini adalah berupa simbol, sistem tanda yang dimunculkan dalam kartun editorial.

Secara epistemologis, peneliti dan objek penelitian dianggap terhubung secara timbal balik sehingga "hasil-hasil penelitian" terciptakan secara literal seiring dengan berjalannya proses penelitian. Dengan demikian, peneliti bukanlah individu yang bebas nilai ketika melihat objek penelitian, tapi berlandaskan pada nilai-nilai yang diyakini, karena itu keberpihakan peneliti akan menentukan pola interpretasinya terhadap subyek penelitian dalam hal ini teks dalam kartun editorial tentang Pemilu Capres dan Cawapres 2024.

Secara metodologi, paradigma konstruktivis menuntut adanya pendekatan hermeneutik dan dialektik. Penelitian dalam paradigma konstruktivis bersifat naturalistik, kualitatif, dan interpretatif. Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memahami dan merekonstruksi berbagai konstruksi yang sebelumnya dipegang oleh peneliti dan partisipan, menuju konsensus yang lebih luas dan cangguh.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semiotika yang dikembangkan oleh Barthes bisa menggunakan paradigma konstruktivis dalam penelitiannya. Paradigma konstruktivis menekankan pada konstruksi makna subyektif individu atas realitas, yang selaras dengan pendekatan semiotika Barthes yang berfokus pada pemaknaan tanda dalam konteks sosial dan budaya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Denzin & Lincoln (2005), adalah studi yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan subyek. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang—dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai

dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel (Creswell, 2017).

Penelitian deskriptif menurut Neuman (2014) adalah sebuah studi yang menyajikan gambaran tentang tipe orang atau aktivitas sosial dan berfokus pada pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘siapa’. Penelitian ini juga mengungkapkan gambaran detail spesifik dari suatu situasi, tatanan sosial, atau hubungan. Sebagian besar penelitian sosial yang ditemukan dalam jurnal ilmiah atau digunakan untuk pengambilan keputusan bersifat deskriptif. Maka, sesuai dengan pertanyaan penelitian, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos terkait pemilu ditampilkan dalam kartun editorial di harian *Kompas*; dan untuk melihat bagaimana representasi Pemilu Capres-Cawapres 2024 dalam kartun editorial di harian *Kompas*.

3.3 Metode Penelitian

Tanda-tanda yang terdapat dalam kartun editorial akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Rolands Barthes untuk melihat tanda denotasi, konotasi, dan mitos. *Primary sign* adalah denotatif sedangkan *secondary sign* adalah konotatif. Konsep konotatif inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes.

Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah obyek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subyektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pada signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.

Barthes melihat bentuk mitos sebagai metabahasa, yang ia definisikan sebagai 'suatu sistem yang bidang isinya dibentuk oleh sistem penandaan'.

1. <i>signifier</i>	2. <i>signified</i>	
3. <i>sign</i> I. SIGNIFIER		II. SIGNIFIED (langue)
III. SIGN		(myth)

Gambar 3.3: Model semiotika Roland Barthes
Sumber: *Mythology* (Barthes, 1972)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks kartun editorial yang membahas tentang Pemilu 2024 di Indonesia. Kartun-kartun editorial tersebut dipilih secara purposif dari yang terbit di harian Kompas dalam kurun waktu dimulainya pencalonan presiden dan wakil presiden pada 19 Oktober 2023 – hingga masa kampanye pemilu berakhir pada 10 Februari 2024. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian, seperti dokumen, artikel jurnal, buku, dan berita dari media massa. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkaya analisis dan interpretasi terhadap data primer dengan memberikan konteks, informasi latar belakang, dan perspektif teoritis yang mendukung pembahasan tentang pemilu.

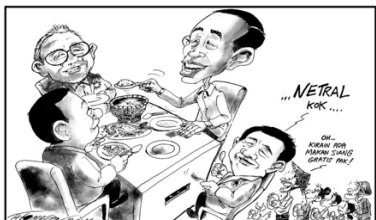
Selanjutnya, untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka dengan Pemimpin Redaksi harian Kompas, Sutta Dharmasaputra;

Wakil Pemimpin Redaksi, Tri Agung Kristanto; dan Kartunis, Thom Dean. Peneliti juga mewawancarai pengamat politik, Dedy Kurnia Syah, dan Iley Arianie. Daftar pertanyaan telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti sebagai panduan, tapi dalam pelaksanaannya wawancara dilakukan dalam suasana yang informal agar tercipta suasana percakapan yang santai dan alami. Metode wawancara ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih dan memperoleh perspektif serta pengalaman langsung dari narasumber terkait dengan peristiwa pemilu yang sedang diteliti.

Selama wawancara, peneliti memberikan keleluasaan bagi narasumber untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan pandangan, persepsi, serta pengalaman mereka secara terbuka tanpa batasan yang ketat. Pertanyaan-pertanyaan terbuka memungkinkan munculnya jawaban yang kaya dan beragam, sehingga peneliti dapat menemukan insight baru atau sudut pandang yang belum terpikirkan sebelumnya. Melalui wawancara ini, peneliti berharap dapat mengungkap makna, motivasi, dan dinamika yang terkandung dalam pemilu dari perspektif yang lebih personal dan subyektif. Teks kartun editorial yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4: Teks kartun editorial yang akan diteliti

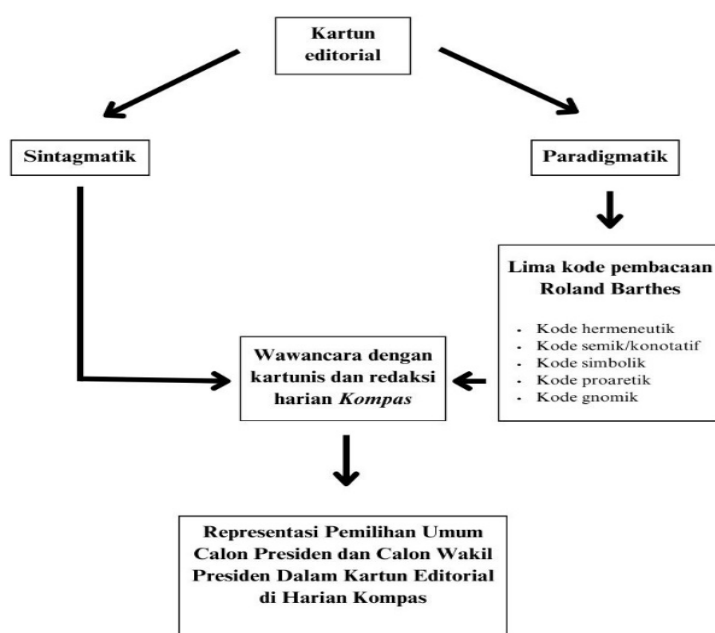
No	Tanggal	Judul kartun	Kartun
1	25 Oktober 2023	START	

8	3 Januari 2024	2024	
9	10 Januari 2024	Netral Kok ...	
10	31 Januari 2024	Boleh Kampanye Asal Jangan Pakai Fasilitas Negara	
11	7 Februari 2024	Semoga Badai Cepat Berlalu	

3.5 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan fungsi lima kode pembacaan untuk mengkaji teks kartun editorial. Kode-kode tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Kaelan (2009) adalah (1) *kode hermeneutik* atau kode teka-teki yang berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur struktur utama dalam narasi tradisional.; (2) *Kode semik* atau konotatif banyak menawarkan sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa

konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika sejumlah konotasi melekat pada nama tertentu, kita dapat mengenali tokoh dalam suatu atribut tertentu.; (3) *Kode simbolik*, merupakan aspek pengkodean fiksi yang bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascastruktural. Hal tersebut didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner atas perbedaan—baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi wicara, maupun pada taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses. Dalam suatu teks verbal, perlawanan yang bersifat simbolik dapat dikodekan melalui istilah-istilah yang bersifat retorik seperti antitesis.; (4) *Kode proaretik* atau kode tindakan dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang ;(5) *Kode gnomik* atau kode kultural merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya.



Tabel 3.5: Teknik analisis data